



FUTURE LEADER DI BIDANG MARITIM MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Haidul Firman Sitorus, Surya Wiranto, Pujo Widodo,

Herlina Juni Risma Saragih, Panji Suwarno

Program Studi Keamanan Maritim, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Abstrak

Indonesia merupakan negara maritim dengan potensi hayati kita sangat melimpah untuk hidup sejahtera, tetapi di wilayah pesisir justru identik dengan kemiskinan. Di sisi lain, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi pada tahun 2045. Penelitian ini menganalisis upaya meningkatkan SDM menjadi future leader pada bidang maritim dalam persiapan menghadapi era Indonesia emas 2045. Penelitian ini menggunakan kajian literatur dan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana meningkatkan kualitas SDM dan menyiapkan future leader di bidang maritim melalui pendekatan pendidikan, beasiswa, pelatihan, serta peran agent of change di bidang maritim. Peran agent of change di bidang maritim dapat berupa tokoh politik bervisi maritim, juru runding pemanfaatan jalur laut, nelayan mitra pemerintah, dan pemuda cinta maritim.

Kata Kunci: Kemiskinan, maritim, pesisir, agent of change, Indonesia Emas 2045.

PENDAHULUAN

Sebagai negara maritim, potensi hayati kita sangat melimpah, ini menjadi aset penting bagi masyarakat pesisir untuk hidup sejahtera. Namun faktanya pesisir masih identik dengan kemiskinan. Data BPS menunjukkan bahwa nelayan sebagai salah satu profesi paling miskin di Indonesia (TheConversation, 2020). Wapres menyebut bahwa 69% dari kemiskinan ekstrem merupakan wilayah pesisir (Kominfo, 2021). Bahkan terjadi “perbudakan modern” ABK kita di kapal-kapal asing (Republika, 2021).

Beberapa faktor kemiskinan pada nelayan adalah karena teknologi yang dilakukan sebagian besar tradisional, harga jual ikan tidak pasti, rendahnya akses kepada sumber pemodalan (kredit bank), dan kualitas SDM relatif rendah (Dahuri, 2021). Hal ini selaras dengan data bahwa sebagian besar pendidikan masyarakat pesisir masih rendah. Lebih dari 80% nelayan utama kita berpendidikan SD dan tidak lulus SD (BPS, 2016).

Pada tahun 2045, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi yaitu jumlah penduduk Indonesia 70%-nya dalam usia produktif 15-64 tahun (Indonesia Baik, 2021). Menghadapi momentum Indonesia emas 2045, bonus demografi ini perlu dipersiapkan menjadi SDM yang berkualitas untuk menjadi pemimpin di masa mendatang. Jangan sampai menimbulkan masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas. Upaya mempersiapkan SDM yang berkualitas merupakan faktor kunci untuk meningkatkan daya saing menuju *future leader* di bidang maritim.

Kemiskinan umumnya dibagi dua, kemiskinan struktural (struktur sosial yang tidak adil) dan kemiskinan kultural (budaya di daerah tertentu). Kemiskinan struktural diantaranya meliputi ketimpangan distribusi kesejahteraan, lingkaran setan

kemiskinan, dan ketiadaan akses terhadap sumber daya. Sedangkan kemiskinan kultural diantaranya meliputi adanya nilai-nilai kultural yang menghambat kemajuan, malas bekerja, dan putus asa karena kemiskinan.

Untuk dapat mengurai kemiskinan, harus bisa menciptakan perubahan sosial di masyarakat. Untuk mencapai perubahan ini, akan sangat dipengaruhi oleh individu-individu inovatif yang sering disebut agen perubahan (*agent of change*). Havelock & Havelock (1973) mengungkapkan bahwa agen perubahan adalah seseorang yang membantu terlaksananya perubahan, sebagai penghubung (*linker*), katalisator dan pemberi solusi.

Konsep *agent of change* dalam konteks kekinian diadopsi dari gagasan Karl Marx, yakni sistem kepemimpinan pada suatu kelompok masyarakat terjadi ketika terdapat persamaan ideologi, polarisasi, hubungan antar kelas, konflik kelas yang semakin keras, dan sebagainya. Sistem kepemimpinan merupakan sistem yang bisa melahirkan pemimpin, dan mengawasi jalannya kepemimpinan tersebut.

Dalam konteks keamanan maritim yang dikemukakan Bueger (2015), salah satu bagian penting dari keamanan maritim adalah keamanan insani khususnya ketahanan (*resilience*) yang berhubungan dengan sumber kehidupan atau mata pencaharian pesisir. Ketahanan merupakan elemen terpadu dari keamanan nasional, yang bertujuan melihat kesiapsiagaan terhadap ancaman yang tidak terduga dan tiba-tiba, atau yang membutuhkan biaya relative besar (Fjäder, 2014). Kemiskinan yang masif mengakibatkan ketahanan sosial berkurang dan kerentanan sosial justru meningkat. Hal ini dapat melemahkan struktur sosial yang bisa memicu persoalan keamanan.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah tulisan ini

adalah, “Bagaimana upaya untuk meningkatkan kualitas SDM kita agar siap menjadi *future leader* pada bidang maritim di era Indonesia emas 2045?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kajian literatur, yaitu mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Menurut Creswell (1998), disebutkan bahwa kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

Data dari berbagai literatur terkait upaya meningkatkan kualitas SDM kita agar siap menjadi *future leader* pada bidang maritim di era Indonesia emas 2045, dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

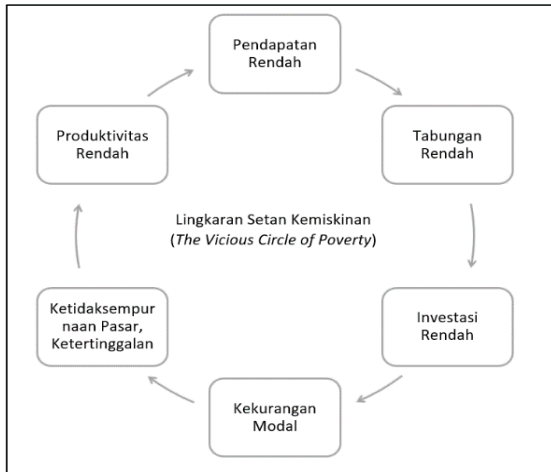
Bonus demografi menjadi peluang suatu negara karena besarnya jumlah penduduk usia produktif, sebagai tenaga kerja yang bisa terpakai. Bonus demografi dapat memacu pertumbuhan ekonominya menjadi sangat tinggi. Namun bonus demografi justru bisa menjadi sumber munculnya konflik sosial antar kelas di masyarakat. Maka peningkatan jumlah penduduk produktif harus diikuti dengan peningkatan kualitasnya. Bonus demografi harus dioptimalkan semaksimal mungkin demi pertumbuhan ekonomi melalui investasi sumber daya manusia yang modern (Raharjo Jati, 2015). Bonus demografi tidak akan berdampak baik kepada negara jika SDM tidak dikembangkan.

Untuk itu, pemerintah perlu melakukan upaya yang dapat mengembangkan sumber daya manusia Indonesia. Jika tidak dipersiapkan, bonus demografi justru menjadi *boomerang* kepada negara karena dapat menjadi pengangguran massal yang menjadi beban pada anggaran negara (Jati, 2015).

Rendahnya kualitas SDM maritim dikarenakan rendahnya mutu SDM yang dihasilkan lembaga pendidikan maritim, biaya pendidikan, minimnya tenaga pendidik berkualitas, dan infrastruktur pendidikan yang rendah (Fadil, 2016). Padahal kualitas SDM adalah prasyarat utama dalam setiap gerak pembangunan. Hasil survei World Competitiveness Yearbook memang menunjukkan ada kenaikan peringkat daya saing Indonesia dari peringkat 40 tahun 2019, menjadi peringkat 37 tahun 2021 (IMD, 2021). Namun demikian, jika dibandingkan dengan peringkat di negara Asia Pasifik, ternyata Indonesia tetap berada pada posisi 11 dari 14 negara, di atas India dan Filipina. Artinya peningkatan peringkat Indonesia bukan sepenuhnya disebabkan oleh peningkatan daya saing nasional, tetapi karena penurunan daya saing negara lain. Terlebih lagi terdapat ketimpangan pendidikan karena geografis dan sosiologis apalagi selama pandemi Covid-19. Daya saing sangat membutuhkan kualitas sumber daya manusia karena sumber daya manusia mampu menggerakkan sektor-sektor produktif. Kualitas SDM bangsa Indonesia dalam kategori rendah, dan terutama hal ini disebabkan oleh rendahnya **kualitas pendidikan**.

Berdasarkan teori Lingkaran Setan Kemiskinan oleh Ragnar Nurkse (1953), keluarga nelayan yang miskin akan sangat sulit keluar dari kemiskinan, karena kemiskinan tidak memiliki pangkal dan ujung. Menurut Sachs (2005), salah satu cara penuntasan kemiskinan dari Lingkaran Setan Kemiskinan ialah pengembangan human

capital terutama pendidikan dan kesehatan. Dengan pendidikan yang baik, setiap orang memiliki pengetahuan dan keterampilan, sebagai bekal untuk mendapat pekerjaan, kemudian bekerja lebih produktif, pada akhirnya meningkatkan pendapatan, tidak hanya untuk individu, tapi juga meningkatkan taraf hidup keluarganya.



Gambar 1. Lingkaran Setan Kemiskinan

Akan tetapi, kemiskinan itu sendiri adalah penyebab tidak didapatkannya sekolah yang layak. Penulis mengusulkan adanya beasiswa pendidikan bidang maritim. Saat ini telah ada beberapa beasiswa yang diberikan kepada anak nelayan, diantaranya Panglima Laot Aceh memberi beasiswa kepada anak nelayan, mulai SD hingga mahasiswa (AntaraNews, 2022), Kementerian Kelautan Perikanan (KKP) mengalokasikan 40% beasiswa kepada anak nelayan hingga petambak garam untuk sekolah di Sekolah Usaha Perikanan Menengah, Politeknik Kelautan dan Perikanan, dan Sekolah Tinggi Perikanan (MediaIndonesia, 2016), dan Universitas Diponegoro memberikan beasiswa kepada keluarga nelayan dan masyarakat pesisir untuk kuliah di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (Kompas.com, 2021).

Menurut penulis pemberian beasiswa di atas patut diapresiasi. Namun perlu diperluas, karena kemiskinan hampir di seluruh wilayah

pesisir. Serta tidak hanya beasiswa untuk pendidikan tinggi saja, arena dari awal kondisi mereka dari kalangan miskin akan sangat sulit berprestasi hingga SMA. Padahal prestasi di SMA menjadi syarat awal untuk mendapatkan beasiswa di pendidikan tinggi. Maka pemberian beasiswa dari SMA menjadi jalan meningkatkan prestasi untuk seleksi beasiswa pendidikan tinggi.

Bagi *future leader* bidang maritim, pendidikan bukan hanya untuk menambang pengetahuan, tapi sebagai untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja, yang akhirnya meningkatkan produktivitas kerja. Dengan asumsi pemimpin ke depan usia 35-45 tahun, maka yang akan menjadi pemimpin saat Indonesia emas adalah para siswa SMP, SMA dan mahasiswa sekarang. Adapun data BPS menunjukkan bahwa 61% tenaga kerja merupakan lulusan SMP, SMA, dan perkuliahan.

Tabel Tenaga Kerja Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Tenaga Kerja	%
< SD	7.691.667	15%
SD	12.743.779	25%
SMP	8.665.794	17%
SMA/SMK	14.255.958	28%
Diploma	1.910.226	4%
Sarjana	6.519.767	13%
Jumlah	51.787.191	100%

Sumber: BPS (2021)

Wawasan dasar kemaritiman perlu ditanamkan untuk mengenalkan Indonesia sebagai negara maritim. Untuk memahami sejak Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, kita sudah dikenal sebagai bangsa pelaut ulung. Sehingga dapat menumbuhkan minat dan bakat siswa di bidang maritim. Pada tingkatan SD dapat dilakukan dengan kunjungan ke museum maritim dan pengenalan keindahan bawah laut. Tingkatan SMP dapat dilakukan dengan mengenalkan produk-produk maritim. Sedangkan tingkatan SMA bisa dilakukan dengan membuat

ajang kreatif bertema kemaritiman, bisa dalam bentuk lomba atau karya ilmiah. Upaya menyiapkan tenaga kerja di bidang maritim dilakukan melalui pendidikan SMK bidang maritim. Lulusannya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja maritim. Untuk ini, perlu ada perbaikan kurikulum sekolah.

Pelatihan perlu diberikan kepada masyarakat pesisir maupun masyarakat umum. Pelatihan masyarakat pesisir bertujuan untuk memberikan wawasan akan alternatif mata pencaharian lainnya di bidang maritim. Demikian halnya kepada anak putus sekolah dan pemuda karang taruna, perlu dibekali pelatihan pelestarian sumber daya maritim. Pelatihan ini dapat diselenggarakan dengan memanfaatkan program dana desa.

Untuk mendukung upaya di atas, perlu *agent of change* berperspektif maritim untuk mewujudkan kultur dan iklim maritim. Sistem kepemimpinan dan pemimpin secara bersama akan menciptakan agen perubahan dengan inovasi-inovasi di bisang maritim untuk menciptakan perubahan. Arasratnam (2016) menyebut bahwa sebagian masyarakat pesisir Indonesia dan India, dipaksakan untuk berubah selama abad ke 19, karena adanya kolonialisasi. Negara kita, karena kebutuhan penjajah terhadap hasil rempah yang merupakan produk pertanian, maka masyarakat nelayan berubah menjadi petani dalam jangka panjang.



Gambar 2. Konsep Agen Perubahan pada Masyarakat Maritim

Permasalahan pada sektor perikanan adalah adanya satu miliar orang bergantung pada makanan laut dan 25% protein hewani dunia berasal dari perikanan (Fao, 2009). Namun ternyata terdapat sepertiga penangkapan ikan di seluruh dunia yang dieksploitasi secara berlebihan (Worm et al., 2009). Studi Gutiérrez et al., (2011) menemukan bahwa kepemimpinan sangat berkontribusi memecahkan banyak masalah perikanan pada berbagai negara. Para *agent of change* dalam pengelolaan bersama pada masyarakat maritim, mulai dari nelayan, politikus, hingga ilmuwan.

Sebagai negara maritim, kita tentu sangat membutuhkan pemimpin yang berorientasi terhadap bidang maritim, untuk mampu menjadi *agent of change* dalam mengembalikan kejayaan maritimnya. *Agent of change* harus mampu memberikan pemahaman positif baru yang berbasis potensi maritim. Berbagai bidang perlu memiliki *agent of change* untuk menciptakan pemahaman bersifat transformasional pada masyarakat luas. Tokoh politik ber-visi maritim penting untuk mempengaruhi pembuatan UU yang mensejahterakan nelayan. Kita juga perlu juru runding yang kredibel untuk mewujudkan ide agar mendapat keuntungan jalur-jalur laut kita yang digunakan dalam

perdagangan internasional. Misalnya ide jasa atas pengamanan kapal perdagangan dari para perompak, yang dilakukan oleh kapal patroli kita di selat malaka. *Agent of change* pada nelayan mitra pemerintah dengan diberikan gaji tanpa melihat dapat tidaknya tangkapan. Keberadaan mereka bisa memagari batas wilayah dengan adanya aktivitas nelayan. Selanjutnya dalam bentuk pemuda cinta maritim, Kepala daerah dapat menarik minat pemuda bekerja di sektor maritim. Anak muda agar bisa menjadi nelayan kapal yang modern, seperti kapal di negara maju. Mereka akan menjadi *agent of change* untuk mengubah persepsi bahwa profesi nelayan menjadi menggiurkan. Suatu profesi yang bisa libur panjang setelah 3 bulan berlayar di laut.

SIMPULAN DAN SARAN

Indonesia merupakan negara maritim yang masyarakat pesisirnya identik dengan kemiskinan. Sementara itu, kita akan mengalami bonus demografi pada era Indonesia emas 2045. Dalam mempersiapkan *future leader* bidang maritim melalui peningkatan kualitas SDM, penulis mengusulkan pendekatan sosiologi maritim. Empat upaya yang menjadi prioritas yaitu dilakukan melalui pendidikan, beasiswa, pelatihan, dan peran *agent of change*. Pendidikan, beasiswa, serta pelatihan merupakan factor utama untuk dapat keluar dari lingkaran kemiskinan pada masyarakat pesisir. Peran *agent of change* di bidang maritim dapat berupa tokoh politik bervisi maritim, juru runding pemanfaatan jalur laut, nelayan mitra pemerintah, dan pemuda cinta maritim.

Penelitian ini menyarankan agar dilakukan perbaikan kurikulum sekolah dengan pendekatan maritim oleh Kemendikbud, memperluas pemberian beasiswa sekolah/perguruan tinggi maritim oleh KKP dan pemberi beasiswa lain, serta memanfaatkan dana desa

untuk menyelenggarakan pelatihan kemaritiman bagi masyarakat pesisir oleh para Kepala Desa.

DAFTAR PUSTAKA

AntaraNews. (2022). *Panglima Laot salurkan beasiswa untuk 42 ribu anak nelayan se-Aceh*.

<https://www.antaraneews.com/berita/2713089/panglima-laot-salurkan-beasiswa-untuk-42-ribu-anak-nelayan-se-aceh>

Arasaratnam, S. (2016). *Elements of social and economic change in Dutch maritime Ceylon (Sri Lanka) 1658-1796*. *Http://Dx.Doi.Org/10.1177/00194646850220012*, 22(1), 35-54. <https://doi.org/10.1177/00194646850220012>

BPS. (2016). *Ringkasan Eksekutif Struktur Ongkos Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan 2014*.

<https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NmUwN2Y4MGQ5Yjg3NjQ2NmFkNTFiNjc4&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMTYvMDMvMTQvNmUwN2Y4MGQ5Yjg3NjQ2NmFkNTFiNjc4L3JpbmdrYXNhbi1la3Nla3V0aWYtc3RydWt0dXIib25na29zLXJ1bWFOeLXRhbmdnYS11c2FoYS1wZlW5hbmdrYXBhbi1pa2FuLTlWMTQuaHRtbA%3D%3D&twoadfnearfeauf=MjAyMi0wNC0yNyAxMT0xMT0yOA%3D%3D>

BPS. (2021). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2021*.

<https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZWUzNTVmZWVhNTkxYzNiNjg0MWQzNjFi&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMTYvMDMvMTQvZWUzNTVmZWVhNTkxYzNiNjg0MWQzNjFiL2tYWRhYW4tYW5na2F0YW4ta2VyamEtZGktaW5kb25lc2lhLWFndXN0dXMtMjAyMS0dG1s&twoadfnearfeauf=MjAyMi0wNC0yNyAxMD0MD0zMA%3D%3D>

Bueger, C. (2015). What is maritime security? *Marine Policy*, 53, 159-164. <https://doi.org/10.1016/J.MARPOL.2014.12.005>

Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc.

Dahuri, R. (2021). *Ekonomi Maritim sebagai Lokomotif Perekonomian Nasional Menuju Indonesia Emas 2045*. In *Kuliah Umum Universitas Pertahanan 6 September 2021*. Kuliah

Umum Universitas Pertahanan 6 September 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=e0n9gQ5kksw>

Fadil, I. (2016). Problem Dan Solusi Peningkatan Industri dan Jasa-Jasa Maritim Indonesia. *Jasa Maritim Indonesia*, 19(1).

Fjäder, C. (2014). The nation-state, national security and resilience in the age of globalisation. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/21693293.2014.914771*, 2(2), 114–129.
<https://doi.org/10.1080/21693293.2014.914771>

Gutiérrez, N. L., Hilborn, R., & Defeo, O. (2011). *Leadership, social capital and incentives promote successful fisheries*. <https://doi.org/10.1038/nature09689>

Havelock, R. G., & Havelock, M. C. (1973). *Training for change agents : a guide to the design of training programs in education and other fields*. 249.

IMD. (2021). *IMD World Competitiveness*. <https://worldcompetitiveness.imd.org/countryprofile/ID/wcy>

Indonesia Baik. (2021). *Siapakah Kamu jadi Generasi Emas 2045*. <https://indonesiabaik.id/infografis/siapakah-kamu-jadi-generasi-emas-2045>

Jati, W. R. (2015). BONUS DEMOGRAFI SEBAGAI MESIN PERTUMBUHAN EKONOMI: JENDELA PELUANG ATAU JENDELA BENCANA DI INDONESIA? *Populasi*, 23(1), 1.
<https://doi.org/10.22146/JP.8559>

Kominfo. (2021). *Pemerintah Targetkan Hapus Kemiskinan Ekstrem di Wilayah Pesisir*. <https://kominfo.go.id/content/detail/38902/pemerintah-targetkan-hapus-kemiskinan-ekstrem-di-wilayah-pesisir/0/berita>

Kompas.com. (2021). *Undip Tawarkan Beasiswa bagi Anak Nelayan yang Ingin Kuliah*. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/08/27/180000371/undip-tawarkan-beasiswa-bagi-anak-nelayan-yang-ingin-kuliah?page=all>

MediaIndonesia. (2016). *KKP Alokasikan 40% Beasiswa untuk Anak Nelayan*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/34220>

/kkp-alokasikan-40-beasiswa-untuk-anak-nelayan

Raharjo Jati, W. (2015). Bonus Demografi sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi Populasi. *Populasi*, 23.

Republika. (2021). *Kemlu Catat Hingga 1.451 Kasus ABK Indonesia di Kapal Asing | Online*. <https://www.republika.co.id/berita/qlrapb382/kemlu-catat-hingga-1451-kasus-abk-indonesia-di-kapal-asing>

Sachs, Jeffrey. (2005). *The end of poverty: economic possibilities for our time*. Penguin Press. http://www.economia.unam.mx/cedrus/descargas/jeffrey_sachs_the_end_of_poverty_economic_possibilities_for_our_time_2006.pdf

TheConversation. (2020). *Nelayan memang miskin, tapi riset buktikan mereka tetap bahagia*. <https://theconversation.com/nelayan-memang-miskin-tapi-riset-buktikan-mereka-tetap-bahagia-136496>